

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ITSK dr.Soepraoen Malang beralamat di jalan S.Supriadi No 22 Sukun Kecamatan Sukun Kota Malang. ITSK dr.Soepraoen Malang memiliki visi menjadi Institut Teknologi Sains dan Kesehatan termuka dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi bidang Teknologi, Sains, dan Kesehatan sehingga tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) Profesional yang dapat terserap ditingkat Nasional/Internasional serta berdaya saing global pada tahun 2040. ITSK dr.Soepraoen Malang memiliki 10 prodi salah satunya adalah DIII Keperawatan. Prodi DIII Keperawatan mengadakan secara rutin pelatihan BTCLS Bagi mahasiswa yang akan lulus dan di wisuda diikutkan dalam pelatihan BTCLS. Pelatihan ini berfungsi sebagai bekal setelah lulus karena ketika melamar di rumah sakit sertifikat BTCLS pasti akan di minta sebagai salah satu syarat untuk bekerja di rumah sakit. ITSK dr.Soepraoen Malang memiliki visi menjadi Institut Teknologi Sains dan Kesehatan termuka dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi bidang Teknologi, Sains, dan Kesehatan sehingga tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) Profesional yang dapat terserap ditingkat Nasional/Internasional serta berdaya saing global pada tahun 2040.

#### 4.1.2 Data Umum

**Tabel 4.1 Data Umum Hasil Penelitian**

Variabel	Rerata	Median	Minimum	Maksimum
Usia	20.15	19	19	31

  

Variabel	N	%
JenisKelamin		
Laki-laki	17	28.3
Perempuan	43	71.7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

(Data Primer: Penelitian bulan Mei 2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1, pada data usia didapatkan hasil median 19 tahun dengan rerata 20.15 tahun (19- 31 tahun). Pada data jenis kelamin, didapatkan sebagian besar responden perempuan sejumlah 43 orang (71.7%).

#### 4.1.3 Data Khusus

**Tabel 4.2 Data Khusus Hasil Penelitian**

Variabel	Rerata	Median	Minimum	Maksimum
Score Pengetahuan	71.33	70	48	90
Score Tiap Pertanyaan	71.33	72	37	100

  

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	11	18.3
Cukup	29	48.3
Baik	20	33.3
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

(Data Primer: Penelitian bulan Mei 2022)

Berdasarkan hasil Tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengah peserta BTCLS memiliki kemampuan kognitif cukup sejumlah 29 orang atau 48.3%. Pada data skor pengetahuan (kemampuan kognitif),

didapatkan hasil median 70 dengan rerata 71.33 (48-90). Pada data score tiap pertanyaan, didapatkan hasil median 72 dengan rerata 71.33 (37 - 100).

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Data Khusus Responden di ITSK dr.Soepraoen Malang Tahun 2022**

Data Umum	Kemampuan Kognitif Mahasiswa						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	f	%	f	%	f	%		
<b>Umur</b>								
17-19 Tahun	17	28	26	43	7	12	50	83
20-22 Tahun	3	5	0	0	1	2	4	7
≥23Tahun	0	0	3	5	3	5	6	10
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-Laki	5	8	8	13	3	5	16	27
Perempuan	15	25	21	35	3	5	44	73
<b>Kelas</b>								
A	3	5	2	3	3	5	8	13
B	5	8	6	10	4	7	15	25
C	4	7	12	20	4	7	20	33
D	8	13	9	15	0	0	17	28
<b>Latihan Sebelum Uji BTCLS</b>								
1	0	0	0	0	8	13	8	13
2	0	0	14	23	3	5	17	28
3	14	23	15	25	0	0	29	48
≥4	6	10	0	0	0	0	6	10

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 4.3 di atas pada responden dengan kemampuan kognitif mahasiswa dalam uji BTCLS hampir setengah responden 43% kemampuan cukup pada usia 17-19 tahun sebanyak 26 orang, 28% kemampuan baik pada usia 17-19 tahun sebanyak 17 orang dan sebagian kecil responden 12% kemampuan kurang pada usia 17-19 tahun sebanyak 7 orang, 5% kemampuan baik pada usia 20-22 tahun sebanyak 3 orang, 5% kemampuan cukup pada usia ≥23 tahun sebanyak 3 orang dan 5% kemampuan kurang pada usia ≥23 tahun sebanyak 3 orang. Ditinjau dari jenis kelamin hampir setengah responden 35% kemampuan cukup dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang, sebagian kecil responden 25%

kemampuan baik pada jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang, 13% kemampuan cukup pada laki-laki sebanyak 8 orang, 8% kemampuan baik pada laki-laki sebanyak 5 orang dan 5% kemampuan kurang pada laki-laki dan perempuan sebanyak 3 orang. Ditinjau dari kelas sebagian kecil responden 20% kemampuan cukup pada kelas C sebanyak 12 orang, 15% kemampuan cukup pada kelas D sebanyak 9 orang, 13% kemampuan baik pada kelas D. Ditinjau dari berapa kali pernah latihan sebelum mengikuti uji BTCLS sebagian kecil responden 25% kemampuan cukup dengan latihan 3 kali sebanyak 15 orang, 23% kemampuan baik dengan latihan 3 kali sebanyak 14 orang dan kemampuan cukup dengan latihan 2 kali, 13% kemampuan kurang dengan latihan 1 kali sebanyak 8 orang.

**Tabel 4.4 Analisis Butir Soal**

Variabel	Rerata	Modus	Minimum	Maksimum	Sum
Pertanyaan 1	1	1	1	1	60
Pertanyaan 2	0.77	1	0	1	46
Pertanyaan 3	0.85	1	0	1	51
Pertanyaan 4	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 5	0.77	1	0	1	46
Pertanyaan 6	0.57	1	0	1	34
Pertanyaan 7	0.83	1	0	1	50
Pertanyaan 8	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 9	0.73	1	0	1	44
Pertanyaan 10	0.68	1	0	1	41
Pertanyaan 11	0.77	1	0	1	46
Pertanyaan 12	0.75	1	0	1	45
Pertanyaan 13	0.77	1	0	1	46
Pertanyaan 14	0.53	1	0	1	32
Pertanyaan 15	0.83	1	0	1	50
Pertanyaan 16	0.70	1	0	1	42
Pertanyaan 17	0.85	1	0	1	51

Pertanyaan 18	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 19	0.65	1	0	1	39
Pertanyaan 20	0.90	1	0	1	54
Pertanyaan 21	0.68	1	0	1	41
Pertanyaan 22	0.72	1	0	1	43
Pertanyaan 23	0.55	1	0	1	33
Pertanyaan 24	0.88	1	0	1	53
Pertanyaan 25	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 26	0.67	1	0	1	40
Pertanyaan 27	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 28	0.37	0	0	1	22
Pertanyaan 29	0.58	1	0	1	35
Pertanyaan 30	0.82	1	0	1	49
Pertanyaan 31	0.62	1	0	1	37
Pertanyaan 32	0.87	1	0	1	52
Pertanyaan 33	0.72	1	0	1	43
Pertanyaan 34	0.78	1	0	1	47
Pertanyaan 35	0.82	1	0	1	49
Pertanyaan 36	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 37	0.63	1	0	1	38
Pertanyaan 38	0.80	1	0	1	48
Pertanyaan 39	0.57	1	0	1	34
Pertanyaan 40	0.72	1	0	1	43

(Data Primer: Penelitian bulan Mei 2022)

Berdasarkan hasil Tabel 4.3, didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak tidak bisa menjawab dengan benar adalah pertanyaan no.28 yaitu tentang rate CPR pada pasien dewasa dengan rerata 0.37, modus 0 dan jumlah responden yang mampu menjawab dengan benar hanya 22 orang.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif mahasiswa yang mengikuti pelatihan BTCLS dengan menggunakan metode *blended learning* rata-rata dalam kategori cukup. Menurut Kuo et al (2018) pelatihan

BTCLS dengan metode *blended learning* cukup karena metode pelatihan dengan metode *blended learning* memiliki beberapa kekurangan yaitu pelatihan online lebih berpusat pada mahasiswa yang dapat memunculkan tanggung jawab dan otonomi belajar (*learning otonomy*), mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan dapat mempertahankan motivasi dalam belajar. Sehingga, metode tersebut perlu mendapatkan evaluasi, khususnya ketika diterapkan pada pelatihan BTCLS, mengingat adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih memiliki kognitif kurang dan adanya pertanyaan “tentang rate CPR pada pasien dewasa” yang masih banyak salah dalam menjawab.

Menurut (Sun, 2018) hal ini dikarenakan pelatihan yang dilakukan secara *blended learning* sehingga mengurangi pemahaman mahasiswa dalam menerapkan rate CPR pada pasien gawat darurat. Permasalahan yang juga menjadi tantangan bagi perguruan tinggi dengan sistem pembelajaran online lebih dirasakan bagi perguruan tinggi kesehatan, salah satunya perguruan tinggi keperawatan. Hal tersebut dikarenakan Perguruan Tinggi Keperawatan memiliki perkuliahan yang mengharuskan interaksi dosen dan mahasiswa serta adanya role model yang diberikan dosen kepada mahasiswa, yaitu pelatihan BTCLS. Menurut (Sun, 2018) pelatihan BTCLS membutuhkan metode yang tepat agar pelatihan yang diajarkan secara online dapat tercapai tujuan pembelajarannya. Metode yang digunakan harus tetap menekankan pada setting interaksi dan keterampilan klinis yang sesuai dengan pelatihan BTCLS. Metode tersebut salah satunya adalah *blended learning*. Dengan

metode ini akan terjadi interaksi secara virtual sehingga dosen dapat mendemonstrasikan jenis skill pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa. Pembelajaran ini lebih berpusat pada mahasiswa karena mampu memunculkan tanggung jawab mandiri, sehingga menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya (Sun, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kholifah Hasnah., dkk, 2022) dengan judul penggunaan metode *blended learning* pada pelatihan BTCLS keperawatan secara kognitif responden memiliki nilai rata-rata (mean) pada pre test adalah 49.20 dan post test 58.10 dengan nilai signifikansi (0.000) yang artinya ada pengaruh metode *blended learning* dalam meningkatkan kognitif pada pelatihan BTCLS.

Menurut Erdian (2019) kelebihan pelatihan dengan metode *blended learning* adalah mampu menstimulasi mahasiswa untuk bereksresi dalam bertanya dan diskusi selama proses pembelajaran, mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*) dalam meningkatkan kognitif mahasiswa (Oknisih N & Suyoto S, 2019). Menurut Kuo et al (2018) kekurangan dari pelatihan dengan metode *blended learning* adalah pelatihan online lebih berpusat pada mahasiswa yang dapat memunculkan tanggung jawab dan otonomi belajar (*learning otonomy*), mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan dapat mempertahankan motivasi dalam belajar (Sun, 2018).

Menurut Depkes-RI (2017) kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan

untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan belajar kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif. Menurut Ambar (2019) kemampuan kognitif dapat dibentuk dengan mengikuti pelatihan BTCLS bagi mahasiswa yang akan lulus dari jenjang pendidikan keperawatan. Pelatihan BTCLS bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa keperawatan dan perawat agar mampu menangani pasien-pasien dengan kasus-kasus trauma dan kardiovaskular, sehingga dapat menekan tingkat kecacatan maupun kematian akibat kasus trauma dan jantung. Pelayanan kesehatan termasuk perawat perlu melakukan program pelatihan ini untuk meningkatkan kinerja perawat supaya pasien bisa terlayani dengan lebih baik dengan tenaga kesehatan professional.

Hasil analisis studi memberikan informasi bahwa intensitas atau lebih sering mengikuti pelatihan BTCLS bagi mahasiswa yang akan lulus maka dapat meningkatkan pemahaman perawat sehingga pelaksanaan SOP/prosedur tindakan kepada pasien oleh perawat semakin baik sehingga kinerja perawat menjadi terampil. Untuk meningkatkan keterampilan perawat dalam kasus gawat darurat, sebaiknya perawat mengikuti pelatihan BTCLS karena BTCLS saat ini selain menjadi persyaratan mutlak untuk setiap perawat yang bekerja di pelayanan kesehatan.

Ditinjau dari segi umur setengah responden 43% kemampuan cukup pada usia 17-19 tahun sebanyak 26 orang, 28% kemampuan baik pada usia



17-19 tahun sebanyak 17 orang dan sebagian kecil responden 12% kemampuan kurang pada usia 17-19 tahun sebanyak 7 orang, 5% kemampuan baik pada usia 20-22 tahun sebanyak 3 orang, 5% kemampuan cukup pada usia  $\geq 23$  tahun sebanyak 3 orang dan 5% kemampuan kurang pada usia  $\geq 23$  tahun sebanyak 3 orang.

Menurut Piget (2017) mahasiswa dipandang mempunyai tingkat kedewasaan yang lebih dari siswa, karena rata-rata usia mahasiswa adalah 18 tahun keatas. Tuntutan penguasaan kemampuan kognitifnya juga lebih besar dibandingkan dengan siswa. Saat masih menjadi siswa, ranah kognitif masih dalam tahap perkembangan dasar, sedangkan mahasiswa pada ranah tersebut dianggap sudah memiliki kemampuan yang dikuasai untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam suatu profesi di masa depan. Usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Notoatmodjo, 2018). Menurut Potter (2018) pada masa dewasa awal perubahan-perubahan kognitif tentunya belum terjadi. Individu pada masa dewasa awal sangat mampu untuk menerima ataupun mempelajari hal baru. Individu dewasa awal diidentikkan sebagai masa puncak dari kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan juga fungsi sensorik dan motorik. Pada masa ini fungsi tubuh sudah berkembang sepenuhnya dan kemampuan kognitif terbentuk dengan lebih kompleks.

Menurut peneliti kemampuan kognitif dapat diukur menggunakan prestasi belajar. usia mahasiswa sangat mempengaruhi kemampuan dalam

belajar. Kedewasaan tidak datang dengan sendirinya melainkan dengan adanya pertumbuhan. Masing-masing pertumbuhan tidak selalu sama. Ada yang mengalami masa pertumbuhan dengan cepat dan ada juga yang lambat. Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup.

Ditinjau dari jenis kelamin hampir setengah responden 35% kemampuan cukup dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang, sebagian kecil responden 25% kemampuan baik pada jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang, 13% kemampuan cukup pada laki-laki sebanyak 8 orang, 8% kemampuan baik pada laki-laki sebanyak 5 orang dan 5% kemampuan kurang pada laki-laki dan perempuan sebanyak 3 orang. Khodijah (2014) mengemukakan bahwa tingkat kecerdasan atau dikenal dengan kemampuan intelektual seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang akan dicapainya. Prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat kecerdasan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai oleh orang tersebut. Perbedaan kecerdasan pada laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak, meskipun tidak serta merta berkaitan langsung dengan perbedaan kecerdasan. Rushton & Ankney (2009) menyatakan bahwa volume otak berkorelasi dengan tingkat kecerdasan seseorang. Secara umum, laki-laki memiliki volume otak yang lebih besar dari pada perempuan (Ruigrok dkk., 2014). Stoet dan Geary (2015) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin

dalam pencapaian pendidikan tidak dapat dikaitkan dengan kesetaraan gender. Selain itu, Khaterina dan Garliah (2012) menyimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat kecerdasan terutama kecerdasan emosional yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut peneliti tingkat kecerdasan pada setiap individu adalah berbeda-beda. Laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki otak untuk berfikir dan menerima materi pembelajaran, ketika seseorang lebih banyak mencari informasi dan belajar akan hal-hal baru maka dapat memiliki kecerdasan yang lebih baik dibandingkan pada orang yang malas belajar. Laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pemahaman dan belajar, akan tetapi hasil belajar antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda tergantung dari pemahaman dan pemahaman individu terhadap materi ataupun stimulus yang diterima oleh individu tersebut.

Ditinjau dari berapa kali pernah latihan sebelum mengikuti uji BTCLS sebagian kecil responden 25% kemampuan cukup dengan latihan 3 kali sebanyak 15 orang, 23% kemampuan baik dengan latihan 3 kali sebanyak 14 orang dan kemampuan cukup dengan latihan 2 kali, 13% kemampuan kurang dengan latihan 1 kali sebanyak 8 orang. Menurut Wulandari (2020) pelatihan atau belajar secara mandiri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil penilaian atau ujian bagi mahasiswa. Dengan latihan yang rutin dan sering dapat membuat seseorang terbiasa dalam menangani pasien gawat darurat sehingga mahasiswa mengetahui langkah apa saja jika ada kasus gawat darurat seperti kecelakaan atau henti jantung. Salah satu faktor

yang mempengaruhi mahasiswa dalam berlatih adalah minat untuk belajar, motivasi dalam belajar serta kecerdasan individu. Latihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan mahasiswa dalam melaksanakan asuhan keperawatan terutama pada korban yang memerlukan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan cepat, tanggap, terampil serta konsentrasi penuh.

Menurut peneliti dengan latihan yang rutin sebelum mengikuti uji BTCLS dapat melatih individu dalam menguasai materi sehingga dengan mudah mahasiswa dapat menyelesaikan uji dengan baik karena telah memiliki dasar materi dari pelatihan sebelumnya. Dengan latihan yang rutin dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa dalam pertolongan gawat darurat dibandingkan dengan orang yang tidak pernah melakukan latihan dan hanya membaca teori.

